

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia 0–6 tahun sering disebut masa golden age. Di usia ini otak anak berkembang dengan cepat. Masa ini penting sekali karena jadi dasar memori bawah sadar dan karakter anak ke depannya. Makanya, semua stimulasi dan informasi yang kita berikan kepada anak di tahap ini punya peran besar buat tumbuh kembangnya. (Dr. Alisa Alfina, n.d.).

Dalam hal pengasuhan, setiap anak berhak memperoleh pola asuh positif yang menekankan kasih sayang, penghargaan, serta hubungan yang hangat antara orang tua dan anak. Pengasuhan tidak hanya sebatas menjaga, melainkan juga mencakup serangkaian keputusan strategis orang tua untuk membentuk anak menjadi individu yang bertanggung jawab dalam masyarakat (Kebudayaan, 2018). Hal tersebut berpotensi membuat anak mengalami inkonsistensi aturan yang dapat memicu perilaku yang mengindikasikan kebingungan, seperti ; bertanya berulang, ragu ambil keputusan hingga perilaku tantrum.

Jika kita lihat di lapangan, pola asuh sekarang memang sudah berbeda. Dinamika sosial dan ekonomi membuat banyak hal berubah. Apalagi ibu-ibu sekarang banyak yang kerja di luar rumah. hasilnya, tidak semua bisa mengasuh anak 24 jam penuh. Dengan kondisi seperti ini yang dapat memicu orang tua untuk mulai mencari alternative pengasuhan. Banyak yang pada akhirnya menitipkan anak ke lembaga sosial seperti

TPA atau *daycare*. Dengan tujuan supaya tumbuh kembang anak tidak terganggu meski orang tua sibuk kerja. (Hamer et al., 2020).

Alasan utama orang tua menitipkan anak ke Tempat Penitipan Anak/daycare yaitu keamanan dan minimnya orang yang bisa mengasuh di rumah. Orang tua mengharapkan anaknya aman dan berharap pihak lembaga bisa menggantikan peran di rumah. Mulai dari mengurus makan/gizi, sampai stimulasi buat psikososial anak. Walaupun orang tua tidak selalu ada 24 jam, tumbuh kembang anaknya tetap jalan sesuai usianya (Monika, 2014). Dengan demikian, lembaga pengasuhan berperan sebagai mitra strategis keluarga. Tugasnya membantu menjaga anak biar tetap aman dan mendapatkan stimulasi yang pas. Dengan begitu, perkembangan anak bisa jalan optimal meski orang tua lagi nggak di rumah.

Kesenjangan sering muncul ketika pergantian pengasuhan dari rumah ke lembaga tidak berjalan secara sinergis. Hasil pengamatan di daycare bale bocah Madiun, terdapat 2 anak mengalami tantrum ketika diantar oleh orang tuanya ke daycare. Melalui wawancara dengan orang tua dan pengasuh ditemukan bahwa, terdapat perbedaan aktivitas pengasuhan ketika di rumah dan di daycare. Mulai dari aktivitas makan, bermain sampai dengan aktivitas tidur.

Perbedaan pola asuh di rumah dan di daycare berpotensi menimbulkan inkonsistensi aturan bagi anak. Berdasarkan teori Bronfenbrenner (1979) ketika pengasuhan dua lingkungan tidak konsisten

anak usia dini dapat mengalami kebingungan dalam memahami batasan dan harapan. Kondisi ini pada akhirnya mempengaruhi perkembangan sosial emosional pada anak, seperti ; muncul kecemasan, menarik diri dari lingkungan hingga berperilaku tantrum. Dengan adanya hal ini, sinergi pengasuhan antara keluarga dan lembaga menjadi aspek yang sangat penting untuk memastikan anak memperoleh pengalaman pengasuhan yang konsisten dan mendukung perkembangan optimal.

Harapan pengasuhan ideal itu tidak selalu sama dengan realita yang ada di lapangan. Koordinasinya masih sering miss. Maka dari itu, kita butuh langkah yang lebih sistematis agar selaras. Tempat Penitipan Anak/*daycare* bukan hanya menjadi tempat menitipkan. Mereka menjadi partner orang tua dalam hal pengasuhan. Tugasnya bersama mendukung tumbuh kembang anak. Kuncinya ada di kerja sama (Kristiani et al., 2021). Kalau orang tua sama pengasuh bisa nyambung dan satu visi, pengasuhan sekundernya bakal berhasil. Jadi anak tetap dapat pola asuh yang konsisten, walau orang tuanya lagi kerja.

Oleh karena itu, penelitian mengenai "*Sinergi Pengasuhan Anak Usia Dini Di Daycare dan Di Rumah : Persepsi Orang Tua dan Pengasuh Di Daycare Bale Bocah Madiun*" dipandang penting untuk menemukan solusi agar tercipta keselarasan pola asuh antara rumah dan daycare. Dengan adanya strategi tersebut, diharapkan hak anak untuk mendapatkan pengasuhan yang berkualitas dan konsisten tetap terpenuhi. Penelitian ini juga berupaya menjawab tantangan sosial ekonomi yang dihadapi keluarga

modern, sehingga anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang mendukung perkembangan fisik, emosional, dan sosial secara optimal (Sari & Danugiri, 2020).

B. Fokus Penelitian

Mendeskripsikan Bagaimana sinergi pengasuhan anak usia dini antara di rumah dan dibaca ditinjau dari persepsi orang tua dan pengasuh di daycare bale bocah Madiun

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Mendeskripsikan implementasi dan bentuk sinergi pengasuhan antara orang tua dan pengasuh daycare.
- b. Mengidentifikasi pola asuh anak ketika di rumah dan di daycare.
- c. Merekomendasikan strategi agar pengasuhan ketika di rumah dan di daycare terjalin secara sinergi.

D. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis :

Mengembangkan kajian tentang sinergi pengasuhan dan menambah wawasan tentang persepsi orang tua dan pengasuh untuk mewujudkan konsistensi pengasuhan

- b. Manfaat Praktis :

Bagi Orang Tua : Memberikan pemahaman kepada orang tua agar dapat menyelaraskan pola asuh di rumah dengan program di dalam daycare sehingga meminimalisir terjadinya inkonsistensi aturan pada anak.

Bagi Pengelola Daycare : Sebagai bahan evaluasi bagi pihak daycare dalam menyusun strategi komunikasi dan program yang sinergis dengan orang tua untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Bagi Peneliti : Menambah pengalaman dan wawasan dalam melakukan penelitian lapangan serta menganalisis permasalahan pengasuhan anak usia dini.

E. Definisi Istilah

a. Anak Usia Dini

Anak yang mengikuti program pengasuhan di Daycare Bale Bocah Madiun dengan rentang usia 2-5 tahun.

b. Daycare

Daycare Bale Bocah Madiun, yaitu lembaga yang menjadi lokasi penelitian dan tempat anak mendapatkan pengasuhan pada jam kerja orang tua.

c. Orang Tua

Responden yang mengisi kuesioner terkait komunikasi, konsistensi aturan, dan dukungan dalam mendisiplinkan anak.

d. Pengasuh

Responden untuk mengukur bagaimana komunikasi, konsistensi aturan, dan dukungan mereka dengan orang tua di rumah.

e. Persepsi Orang Tua

Cara orang tua memandang dan menilai apakah aturan disiplin di rumah sudah selaras dengan aturan di daycare.

f. Persepsi Pengasuh

Pandangan atau penilaian pengasuh daycare terhadap keselarasan aturan disiplin yang diterapkan antara daycare dan rumah

g. Sinergi Pengasuhan

Upaya yang dilakukan orang tua dan pengasuh Daycare Bale Bocah dalam menyamakan aturan, komunikasi, dan pola pengasuhan agar tidak menimbulkan inkonsistensi aturan yang dapat berpengaruh pada perkembangannya.